

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konflik Peran Ganda

1. Pengertian Konflik

Menurut Robbin (1996) konflik adalah suatu proses dimana terjadi pertentangan dari suatu pemikiran yang dirasa akan membawa suatu pengaruh yang negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik secara umum adalah bertemunya dua kepentingan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan dan dapat menimbulkan efek yang negatif.

Menurut Clinton F. Fink (Kartono, 1992) mendefinisikan konflik sebagai berikut:

- a) Konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan interest-interest eksklusif dan tidak dapat dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda.
- b) Konflik adalah interaksi yang antagonis, mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk perlawanan halus sampai pada bentuk perlawanan yang tidak terkontrol.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik secara umum adalah bertemunya dua kepentingan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan dan dapat menimbulkan efek yang negatif bagi individu dan lingkungan.

2. Konflik Peran Ganda

Menurut Davis dan Newstrom (1996) peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan.

Adanya tuntutan untuk mendukung ekonomi rumah tangga menjadi salah satu alasan bagi wanita untuk bekerja. Pada perempuan yang bekerja mereka dihadapkan pada banyak pilihan yang ditimbulkan oleh perubahan peran dalam masyarakat, di satu sisi mereka harus berperan sebagai ibu rumah tangga yang tentu saja bisa dikatakan memiliki tugas yang cukup berat dan sisi lain mereka juga harus berperan sebagai wanita karir (Anoraga,1992).

Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Sarwono, 2004). Menurut Greenhause dan Beutell (1985) konflik peran ganda adalah salah satu dari bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran dipekerjaan dengan peran didalam keluarga. Hal ini biasanya terjadi pada saat individu berusaha untuk memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan keluarganya atau sebaliknya. Pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu seperti pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan *deadline* sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga. Tuntutan keluarga ditentukan oleh sebagian besar keluarga, komposisi keluarga dan jumlah anggota keluarga yang memiliki ketergantungan terhadap anggota yang lain.

Apabila seorang wanita ingin menjalankan ketiga perannya yaitu sebagai isteri, ibu dan wanita pekerja sekaligus, maka hendaknya wanita tersebut menyadari bahwa menjalankan peran tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mereka harus mampu memainkan perannya secara seimbang. Bagaimanapun juga tugas utama wanita adalah sebagai isteri dan ibu bagi anak-anak mereka dan peran tersebut harus dapat dilaksanakan

dengan baik agar tidak menimbulkan konflik antara tuntutan pekerjaan di kantor dan keluarga sehingga tidak menyebabkan ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konflik peran ganda merupakan pertentangan antar peran yang dialami wanita bekerja yaitu sebagai isteri, ibu dan sebagai PNS dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya, yang akan mempengaruhi individu dalam menentukan prioritas utama dan pembagian waktu antara pekerjaan dengan keluarga.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Faktor-faktor penyebab konflik peran menurut Greenhause dan Beutell (1985) diantaranya adalah:

1. Permintaan waktu akan peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain
2. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dukurangi dari kualitas hidup dalam peran itu
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya. Kemudian perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

Stoner dan Charles (dalam Marretih, 2013) menyatakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda yaitu:

1. *Time pressure*, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga
2. *Family size and support*, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak konflik, dan semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit konflik
3. Kepuasan kerja, semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan semakin sedikit

4. *Marital and life satisfaction*, ada sumsi bahwa perempuan bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya
5. *Size of firm*, yaitu banyaknya pekerja dalam perusahaan mungkin saja memengaruhi konflik peran ganda seseorang.

4. Aspek-Aspek Konflik Peran Ganda

Menurut Bidle & Thomas (Sarwono, 2004) ada dua aspek konflik peran ganda antara lain:

a. Konflik Antar Peran (*Inter Role Conflict*)

Konflik antar peran yaitu konflik yang muncul karena individu menghadapi peran ganda. Hal ini terjadi karena individu memainkan banyak peran sekaligus, dan beberapa peran itu mempunyai harapan yang bertentangan serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Misalnya, seorang wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai PNS. Perannya sebagai PNS menuntutnya untuk dapat menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya dan juga sebagai ibu rumah tangga yang harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu. Indikator konflik antar peran pada wanita PNS ini antara lain, sulit menentukan prioritas pekerjaan, sering absen atau tidak masuk kerja.

b. Konflik Dalam Peran (*Intra Role Conflict*)

Konflik dalam peran yaitu konflik yang terjadi karena beberapa individu yang berbeda-beda menentukan sebuah peran menurut rangkaian harapan yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin bagi individu yang menduduki peran tersebut untuk memenuhinya. Hal ini dapat terjadi apabila peran tertentu memiliki peran yang rumit. Misalnya: seorang PNS harus disiplin, tetapi di sisi lain mereka harus memiliki pengertian yang mendalam terhadap persoalan-persoalan dalam bekerja. Indikator konflik dalam peran pada wanita PNS ini antara lain, sulit membagi waktu antara

pekerjaan dan keluarga, kesehatan merosot, kurangnya kegairahan, membatasi pembicaraan ditempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, konflik peran ganda dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala yang disusun oleh Bidle & Thomas yang disesuaikan dengan karakteristik subjek oleh penulis.

B. *Problem Focused-Coping*

1. *Pengertian Problem-Focused Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping* adalah upaya perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola tekanan eksternal dan internal yang dianggap melebihi batas kemampuan individu. Adapun fungsi *coping* tersebut adalah menjelaskan perbedaan kepercayaan antara *coping* secara langsung melalui tindakan dan *coping* menurut Folkman dan Lazarus adalah *problem-focused coping*.

Folkman dan Lazarus (1984) menyatakan bahwa *problem-focused coping* merupakan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, strategi *problem-focused coping* berorientasi pada penyelesaian masalah. Santrock (2003) mengartikan *problem-focused coping* adalah strategi kognitif untuk penanganan stres atau *coping* yang digunakan oleh individu untuk menghadapi masalahnya dan berusaha untuk menyelesaikannya.

Menurut Carver, Scheier & Weintraub (1989) *problem-focused coping* adalah menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stres. Karakteristik *problem-focused coping* yaitu menghadapi masalah secara aktif, perencanaan, mengurangi aktifitas persaingan, pengendalian, mencari dukungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *problem- focused coping* adalah menyelesaikan masalah untuk mengurangi sumber stres dengan cara penyelesaian masalah secara langsung seperti menghadapi masalah secara aktif, perencanaan, mengurangi aktifitas persaingan, pengendalian, dan mencari dukungan sosial.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem- focused coping*

Strategi *coping* dipengaruhi oleh penilaian kognitif pada setiap individu. Strategi *coping* diperlukan untuk mengatasi stres dari eksternal maupun dari internal. Antonovsky, 1997 (Lazarus dan Folkman, 1984) menggunakan metode generalisasi untuk menggambarkan sumber karakteristik resisten pada individu dalam mengelola stres. Karakteristiknya yaitu fisik, biokimia, kognitif, emosional, sikap, interpersonal, makro sosial budaya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), faktor yang mempengaruhi *problem- focused coping* adalah:

a. Kesehatan dan energi (*health and energy*)

Kesehatan dan energi mempengaruhi berbagai macam bentuk strategi *coping* pada individu dan juga stres. Apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, lelah, lemah tidak mampu melakukan *coping* dengan baik. Sehingga kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam menentukan strategi *coping* pada individu.

b. Keyakinan yang positif (*positive beliefs*)

Penilaian diri secara positif dianggap sebagai sumber psikologis yang mempengaruhi strategi *coping* pada individu. Setiap individu memiliki keyakinan tertentu yang menjadi harapan dan upaya dalam melakukan strategi *coping* pada kondisi apapun. Sehingga penilaian mengenai keyakinan yang positif merupakan sumber strategi *coping*, hal ini dipertegas oleh seorang penulis Norman Vincent Peale yang mengatakan

fungsi kekuatan berfikir positif dan memiliki kemampuan menjadikan individu memiliki pengalaman yang baik.

c. Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving skill*)

Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

d. Keterampilan sosial (*social skills*)

Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi *coping* karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga individu membutuhkan untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, juga dengan keterampilan sosial yang baik memungkinkan individu tersebut menjalin hubungan yang baik dan kerjasama dengan individu lainnya, dan secara umum memberikan kontrol perilaku kepada individu atas interaksi sosialnya dengan individu lain.

e. Dukungan sosial

Setiap individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan dan dukungan perhatian yang merupakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada individu dalam mengatasi stres, terapi perilaku, epidemiologi sosial.

f. Sumber material (*material resources*)

Sumber material salah satunya adalah keuangan, keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi *coping* pada individu. Secara umum masalah keuangan dapat memicu stres individu yang mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi *coping* untuk bertindak. Salah satu manfaat material bagi individu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki materi dapat mengurangi resiko stres .

3. Aspek-Aspek *Problem- Focused Coping*

Menurut Carver, Scheier & Weintraub (1989) aspek-aspek *problem- focused coping* ada lima macam yaitu:

- a. Menghadapi masalah secara aktif, yaitu proses menggunakan metode untuk mencoba menghilangkan stressor. Strategi ini meliputi memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang bijaksana.
- b. Perencanaan, adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stressor. Membuat strategi yang akan dilakukan, juga memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah.
- c. Mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan yaitu individu mengurangi keterlibatan dalam aktifitas yang menimbulkan persaingan sebagai cara untuk dapat lebih fokus pada masalah yang dihadapinya.
- d. Pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara gegabah. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengetasi tekanan. Perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.

- e. Mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

Berdasarkan uraian di atas, *problem-focused coping* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala yang disusun oleh Cerver, Scheier, dan Weintraub (1989) yang disesuaikan dengan karakteristik subjek oleh penulis.

C. Kerangka Berfikir Dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Keutuhan dari rumah tangga merupakan tanggung jawab dari suami dan istri. Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari konflik yang terjadi baik dari eksternal maupun internal. Faktor eksternal yaitu seperti lingkungan yang giat menggerakkan mengenai emansipasi perempuan, yang menuntut kesamaan hak dengan laki-laki. Hak untuk bekerja, mengungkapkan pendapat, memiliki kesamaan dihadapan hukum. Faktor internal seperti ingin dianggap sama kedudukan perempuan dalam rumah tangga.

Perubahan peran yang terjadi saat ini menimbulkan konflik pada istri yang bekerja, peran istri yang semula sebagai ibu rumah tangga berubah menjadi pencari nafkah dan berkurang kualitas waktu untuk mengurus rumah tangga. Keterlibatan dan komitmen waktu istri pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para istri yang bekerja lebih sering mengalami konflik (Simon, 1995 dalam Apperson, 2002).

Timbulnya konflik menyebabkan individu mengalami stres akibat konflik yang dialami. Konflik-konflik yang terjadi membutuhkan penyelesaian masalah agar individu tersebut tidak mengalami tekanan stres yang berlarut-larut. Apabila hal ini terjadi terus menerus pada istri yang bekerja mengakibatkan ketidakseimbangan antara peran istri dan sebagai pekerja.

Konflik yang terjadi dikarenakan istri memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga dan juga bertanggung jawab dalam bidang pekerjaan. Senada dengan hal tersebut Mappiare (1983) mengatakan bahwa ada tiga kewajiban perempuan dalam pernikahan yaitu sebagai istri dan ibu, sebagai pendamping setia suami, dan sebagai *partner*. Hal ini membuat istri sulit membagi waktu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan, sehingga istri yang bekerja sangat rentan mengalami konflik.

Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik akan berakibat pada tingkat kepuasan kerja menurun. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Laksmi dan Hadi (2012) bahwa semakin tinggi konflik peran ganda pada istri yang bekerja, maka kepuasan kerja semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda, maka semakin tinggi kepuasan kerja. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik juga mempengaruhi kualitas interaksi perkawinan antara suami istri. Hubungan yang tidak harmonis pada suami menyebabkan rumah tangga yang tidak bahagia. Menurut Dewi & Basti (2008) bahwa kualitas interaksi merupakan indikator kebahagiaan pasangan suami istri.

Setiap konflik membutuhkan strategi untuk menyelesaikan masalah agar terjadi kesinambungan dan keselarasan antara menjadi ibu rumah tangga dan sebagai pegawai, setiap individu memiliki strategi yang berbeda satu sama lain dalam menyelesaikan masalah. Strategi menyelesaikan masalah merupakan upaya untuk memperbaiki keadaan yang buruk menjadi lebih baik.

Strategi dalam menyelesaikan masalah menurut Lazarus & Folkman (1984) disebut *coping*. *Coping* merupakan suatu usaha mengubah kognitif dan perilaku untuk mengelola tekanan yang terjadi agar tidak membebani individu tersebut. Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984) terbagi menjadi dua bagian yaitu *problem-focused coping* dan *emosional-focus coping*. *Problem focused coping* merupakan strategi penyelesaian masalah untuk mengurangi sumber stres dengan cara menyelesaikan masalah secara langsung, disebut

juga *coping* aktif, sedangkan *emosional-focus coping* merupakan sekumpulan proses kognitif yang diarahkan untuk mengurangi penderitaan emosional dan mencakup strategi seperti menghindar, meminimalisir, menjaga jarak, selektif memilih perhatian, perbandingan positif, dan mencari nilai positif dari sebuah peristiwa negatif.

Problem- focused coping merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada istri yang memiliki peran ganda, karena dalam menyelesaikan masalah tersebut fokus pada bagaimana cara mengurangi sumber stres dengan mengubah lingkungan menjadi lebih baik. Karakteristik *problem focused coping* yang dimiliki oleh individu menurut Carver dkk (1989) yaitu menghadapi masalah secara aktif, perencanaan, mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan, pengendalian dan mencari dukungan sosial. Ketika berhadapan dengan stres kerja, perempuan lebih mungkin dibandingkan pria untuk mencari nasihat, informasi, bantuan praktis, dan dukungan emosional dari orang lain dengan siapa mereka memiliki hubungan Greenglees dkk (1999).

Penelitian Cucuani (2013) menyimpulkan bahwa sebagian besar wanita bekerja di Riau menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah. Dalam penelitian Cucuani (2013) di dapatkan data bahwa wanita menggunakan kedua *strategi coping* yaitu *problem-focus coping* dan juga *emosional-focus coping* dalam menghadapi masalah konflik, namun jika dilihat lebih detil diketahui bahwa sebagian besar subjek menggunakan *problem focus coping* hingga (82,55%).

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah di uraiakan di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

PROBLEM FOCUSED-COPING (X) \Rightarrow KONFLIK PERAN GANDA (Y)

2. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritik dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan antara *problem-focused coping* dengan konflik peran ganda wanita PNS.